

**PENGEMBANGAN DIFUSI INOVASI DALAM PENDIDIKAN:  
Konsep, Model, dan Implementasi di Era Digital**

**Susilawati<sup>1</sup>, Rahmi Susanti<sup>2</sup>, Siti Dewi Maharani<sup>3</sup>, Yenny Anwar<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup> Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sriwijaya

<sup>3</sup> Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sriwijaya

<sup>4</sup> Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sriwijaya

<sup>1</sup>[susilawati.42745@admin.sd.belajar.id](mailto:susilawati.42745@admin.sd.belajar.id)

**ABSTRACT**

*This article examines in depth the development of the diffusion of innovation within the context of education. Diffusion of innovation is the process by which new ideas or practices are spread through certain communication channels within a social system over time. The diffusion of innovation theory developed by Everett M. Rogers serves as the primary foundation of this study, complemented by perspectives from other scholars in education and educational technology. This article discusses the basic concepts of diffusion of innovation, its key elements, categories of adopters, models of diffusion development, factors influencing the success of diffusion, as well as the challenges and opportunities of innovation diffusion in the digital era. The method used is a literature review (library research) with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that the success of educational innovation diffusion largely depends on the interaction between the characteristics of the innovation, the quality of communication channels, the role of change agents, and the condition of the social system. In the digital era, social media and online learning platforms significantly accelerate the diffusion process; however, they do not always ensure deep and sustainable adoption.*

*Keywords: diffusion of innovation, education, technology adoption, change agents, Rogers, digital era*

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji secara mendalam pengembangan difusi inovasi dalam konteks pendidikan. Difusi inovasi adalah proses penyebaran gagasan atau praktik baru melalui saluran komunikasi tertentu dalam suatu sistem sosial dari waktu ke waktu. Teori difusi inovasi yang dikembangkan Everett M. Rogers menjadi landasan utama kajian ini, dilengkapi dengan perspektif para ahli pendidikan dan teknologi pendidikan lainnya. Artikel ini membahas konsep dasar difusi inovasi, elemen-elemen pembentuknya, kategori pengadopsi, model-model pengembangan difusi, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan difusi, serta tantangan dan peluang difusi inovasi di era digital. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa

keberhasilan difusi inovasi pendidikan sangat bergantung pada interaksi antara karakteristik inovasi, kualitas saluran komunikasi, peran agen perubahan, dan kondisi sistem sosial. Di era digital, media sosial dan platform pembelajaran daring mempercepat proses difusi secara dramatis, namun tidak selalu menjamin kualitas adopsi yang mendalam dan berkelanjutan.

Kata Kunci: difusi inovasi, pendidikan, adopsi teknologi, agen perubahan, Rogers, era digital

## **A. Pendahuluan**

Dunia pendidikan tidak pernah berhenti bergerak. Setiap dekade melahirkan gagasan-gagasan baru tentang cara terbaik mendidik manusia, tentang metode pengajaran yang lebih efektif, tentang teknologi yang dapat memperluas jangkauan ilmu pengetahuan. Namun, lahirnya sebuah inovasi tidak secara otomatis berarti inovasi tersebut akan langsung digunakan oleh para pendidik, peserta didik, maupun pemangku kepentingan pendidikan lainnya (Rogers 2003). Ada proses panjang yang harus dilalui sebelum sebuah gagasan baru benar-benar diterima, diadopsi, dan menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari. Proses inilah yang dalam ilmu komunikasi dan sosiologi dikenal dengan nama difusi inovasi.

Pertanyaan tentang bagaimana sebuah inovasi menyebar di dalam masyarakat sebenarnya sudah menarik perhatian para ilmuwan sejak awal abad ke-20. Gabriel Tarde,

seorang sosiolog Prancis, pada tahun 1890-an sudah menulis tentang proses imitasi dalam masyarakat yang sesungguhnya merupakan akar dari studi difusi modern. Namun, teori difusi inovasi yang paling komprehensif dan paling banyak digunakan hingga saat ini adalah teori yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers, seorang profesor komunikasi dari Universitas New Mexico, Amerika Serikat (Rogers 2003). Melalui karya monumental berjudul *Diffusion of Innovations* yang pertama kali terbit tahun 1962 dan terus diperbarui hingga edisi kelimanya pada 2003, Rogers membangun kerangka teori yang sangat komprehensif tentang bagaimana, mengapa, dan dengan kecepatan apa suatu teknologi atau gagasan baru menyebar melalui budaya.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemahaman mendalam terhadap difusi inovasi menjadi semakin krusial. Berbagai program

pembaruan pendidikan yang dicanangkan pemerintah, mulai dari kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum 2013, hingga kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini sedang digulirkan, semuanya membutuhkan proses difusi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar dapat benar-benar diimplementasikan di seluruh penjuru negeri (Miarso, 2004). Tanpa strategi difusi yang matang, sebaik apapun sebuah inovasi pendidikan dirancang, ia hanya akan menjadi dokumen kebijakan yang tidak pernah benar-benar hidup di ruang kelas.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak semua inovasi pendidikan berhasil menyebar dan diterima dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antarkebijakan pendidikan di tingkat pusat dengan praktik di tingkat sekolah, terutama di daerah terpencil, masih sangat lebar (Tilaar, 2004). Guru-guru di pedalaman Kalimantan, Papua, atau kepulauan terpencil di Nusa Tenggara kerap menjadi kelompok yang paling lambat mengadopsi inovasi karena keterbatasan akses informasi, infrastruktur yang tidak memadai, dan minimnya dukungan dari agen-agen

perubahan di sekitar mereka. Fenomena ini bukanlah kegagalan guru, melainkan kegagalan sistem difusi yang tidak dirancang dengan mempertimbangkan keragaman konteks.

Artikel ini ditulis dengan beberapa tujuan yang saling berkaitan. Pertama, untuk memaparkan secara komprehensif konsep dasar difusi inovasi beserta elemen-elemen pembentuknya. Kedua, untuk mengkaji model-model pengembangan difusi inovasi yang relevan dengan konteks pendidikan. Ketiga, untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan difusi inovasi dalam sistem pendidikan. Keempat, untuk mendiskusikan implikasi praktis teori difusi inovasi bagi perancangan dan implementasi kebijakan teknologi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam era transformasi digital yang sedang berlangsung saat ini.

Metode penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber-sumber yang dikaji mencakup buku-buku teori difusi inovasi, jurnal-jurnal ilmiah teknologi pendidikan, laporan-laporan penelitian, serta dokumen-

dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan, mengkontraskan, dan mensintesis berbagai perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang fenomena difusi inovasi dalam pendidikan.

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi khazanah ilmu teknologi pendidikan di Indonesia, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi para pendidik, perencana pendidikan, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan yang tengah bergulat dengan tantangan menyebarkan inovasi pendidikan secara efektif, merata, dan berkelanjutan di seluruh pelosok Nusantara.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori serta konsep yang berkaitan dengan difusi

inovasi dalam pendidikan, bukan untuk menguji hipotesis melalui data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yang meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik difusi inovasi. Referensi utama yang digunakan antara lain karya Everett M. Rogers tentang *Diffusion of Innovations* serta literatur pendukung dalam bidang teknologi pendidikan dan manajemen pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan. Proses ini mencakup kegiatan membaca secara kritis, mencatat poin-poin penting, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep difusi inovasi, model difusi, faktor keberhasilan, dan implementasinya dalam pendidikan.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan dengan cara

mendesripsikan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur, kemudian membandingkan (*comparative analysis*), menghubungkan (*relational analysis*), dan mensintesis berbagai pandangan para ahli untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Untuk menjaga validitas data, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, diharapkan hasil kajian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses difusi inovasi dalam pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan di era digital.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### **Kategori Pengadopsi dan Dinamika Sosial Difusi**

##### **1. Lima Kategori Pengadopsi Rogers**

Salah satu kontribusi Rogers yang paling dikenal luas adalah tipologi pengadopsi. Berdasarkan penelitiannya terhadap ratusan studi empiris, Rogers menemukan bahwa

distribusi waktu adopsi dalam suatu populasi cenderung mengikuti kurva normal (bell curve). Berdasarkan distribusi normal ini, Rogers membagi seluruh anggota sistem sosial ke dalam lima kategori pengadopsi yang berbeda-beda berdasarkan inovativitas mereka, yaitu seberapa cepat mereka mengadopsi inovasi baru relatif terhadap anggota sistem sosial lainnya.

Kategori pertama adalah *Innovators* (Inovator), yang mencakup sekitar 2,5% dari populasi. Para inovator adalah orang-orang pertama yang mengadopsi inovasi. Mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap risiko dan ketidakpastian, seringkali memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk menanggung kemungkinan kerugian akibat kegagalan adopsi, memiliki jaringan komunikasi yang luas yang melampaui batas-batas sistem sosial lokal, dan mampu memahami serta menerapkan pengetahuan teknis yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, para inovator adalah guru-guru yang pertama kali mencoba metode atau teknologi pembelajaran baru, bahkan sebelum ada bukti yang memadai tentang efektivitasnya.

Kategori kedua adalah *Early Adopters* (Pengadopsi Awal), mencakup sekitar 13,5% populasi. Para early adopter adalah kelompok yang paling penting dalam proses difusi karena mereka berfungsi sebagai pemimpin opini (opinion leaders) dalam sistem sosial lokal mereka (Moore, 2014). Tidak seperti para inovator yang sering dianggap terlalu berani dan "gila," para early adopter dipandang sebagai orang-orang yang bijaksana dan dapat dipercaya. Keputusan mereka untuk mengadopsi suatu inovasi menjadi semacam legitimasi sosial yang mendorong kelompok-kelompok lain untuk ikut mengadopsi. Dalam sistem pendidikan, early adopters adalah guru-guru yang menjadi rujukan rekan-rekannya dalam hal inovasi pembelajaran.

Kategori ketiga adalah *Early Majority* (Mayoritas Awal), mencakup sekitar 34% populasi. Kelompok ini mengadopsi inovasi tepat sebelum rata-rata anggota sistem sosial mengadopsinya. Mereka berinteraksi secara aktif dengan anggota sistem sosial lainnya tetapi jarang menduduki posisi kepemimpinan opini. Motto mereka adalah "jangan jadi yang pertama, tapi jangan juga jadi yang

terakhir." Mereka membutuhkan bukti yang lebih kuat dari sekedar klaim inovator tentang keunggulan inovasi sebelum memutuskan untuk mengadopsi.

Kategori keempat adalah *Late Majority* (Mayoritas Akhir), mencakup sekitar 34% populasi. Kelompok ini baru mengadopsi inovasi setelah sebagian besar anggota sistem sosial sudah mengadopsinya. Adopsi mereka lebih didorong oleh tekanan sosial atau oleh kebutuhan ekonomi dibandingkan oleh keyakinan terhadap manfaat inovasi. Mereka cenderung bersikap skeptis dan perlu banyak meyakinkan sebelum bersedia mencoba inovasi baru.

Kategori kelima adalah *Laggards* (Orang Terbelakang), mencakup sekitar 16% populasi. Kelompok ini adalah yang paling terakhir mengadopsi inovasi, bahkan kadang baru mengadopsi ketika inovasi tersebut sudah hampir digantikan oleh inovasi berikutnya. Banyak dari mereka yang sangat terfokus pada masa lalu, tidak memiliki sumber daya yang cukup, dan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan karena keterbatasan yang mereka miliki. Penting untuk dicatat bahwa Rogers sendiri menekankan bahwa

penggunaan istilah "laggard" tidak bermaksud merendahkan kelompok ini; dalam banyak kasus, kehati-hatian mereka justru merupakan respons yang rasional terhadap keterbatasan sumber daya yang mereka miliki.

## **2. Konsep Chasm dan Mainstream Adoption**

Geoffrey Moore dalam karyanya *Crossing the Chasm* mengembangkan dan memperluas pemikiran Rogers dengan menambahkan konsep penting tentang adanya "jurang" (*chasm*) yang harus dilompati dalam perjalanan dari *early adopters* ke *early majority*. Moore berargumen bahwa antara para *early adopters* dan *early majority* terdapat kesenjangan yang jauh lebih besar dari yang digambarkan oleh kurva normal Rogers (Havelock, 1973). *Early adopters* mengadopsi inovasi karena mereka adalah para visioner yang ingin mendapatkan keunggulan kompetitif; sementara *early majority* adalah para pragmatis yang ingin solusi yang terbukti bekerja dengan baik. Kedua kelompok ini memiliki ekspektasi, kebutuhan, dan cara berkomunikasi yang sangat berbeda.

Dalam konteks pendidikan, konsep chasm ini sangat relevan.

Sering kali terjadi bahwa sebuah inovasi pembelajaran berhasil diterapkan dengan luar biasa oleh sekelompok kecil guru-guru inovatif di sekolah-sekolah tertentu, namun kemudian gagal untuk menyebar ke arus utama sistem pendidikan. Penyebabnya adalah justru karena strategi yang berhasil untuk

## **Model-Model Pengembangan Difusi Inovasi Dalam Pendidikan**

### **1. Model Linier (Research, Development, and Diffusion)**

Model linier, yang juga sering disebut sebagai model RD&D (Research, Development, and Diffusion), adalah model difusi paling klasik dan paling lama mendominasi pemikiran tentang inovasi pendidikan. Model ini menggambarkan proses difusi sebagai aliran satu arah yang dimulai dari penelitian dasar, berlanjut ke penelitian terapan dan pengembangan, kemudian difusi massal, dan akhirnya adopsi oleh pengguna akhir. Dalam model ini, peran pengguna (guru, peserta didik, sekolah) sangat pasif mereka hanyalah penerima akhir dari inovasi yang sudah dirancang oleh para ahli di luar sistem mereka.

Kekuatan model linier terletak pada kejelasan dan

kesederhanaannya. Model ini mudah dipahami dan mudah diimplementasikan dalam program-program pelatihan guru terpusat yang dirancang secara top-down. Banyak program pengembangan guru yang dilaksanakan Kemendikbud selama ini mengikuti model ini: para pakar merancang kurikulum pelatihan, para fasilitator menyampaikannya kepada guru-guru, dan guru-guru diharapkan mengimplementasikan apa yang mereka terima dalam pelatihan tersebut.

Kelemahan utama model linier sudah lama diidentifikasi oleh para peneliti. Model ini mengasumsikan bahwa pengguna adalah subjek pasif yang akan dengan mudah mengadopsi inovasi yang sudah dirancang dengan baik oleh para ahli. Asumsi ini sering kali tidak terbukti dalam praktik (Fullan, 2007). Guru bukanlah mesin yang bisa diprogram ulang; mereka adalah profesional dengan nilai-nilai, keyakinan, pengalaman, dan konteks kerja yang beragam. Inovasi yang tidak mempertimbangkan dimensi-dimensi ini hampir pasti akan menghadapi resistensi yang signifikan.

## **2. Model Sosial Interaktif (Social Interaction Model)**

Sebagai respons terhadap keterbatasan model linier, model sosial interaktif menekankan peran jaringan sosial dan interaksi antar individu dalam proses difusi. Model ini berakar pada penelitian-penelitian sosiologi tentang pengaruh sosial dan komunikasi antarpribadi. Dalam model ini, difusi dipahami sebagai proses yang pada dasarnya bersifat sosial sebuah inovasi menyebar bukan terutama karena kualitas teknisnya, melainkan karena orang-orang yang sudah mengadopsinya menceritakan pengalaman mereka kepada orang lain dalam jaringan sosial mereka.

Model sosial interaktif memberikan penjelasan yang jauh lebih baik tentang mengapa beberapa inovasi menyebar secara organik di komunitas guru tanpa adanya program difusi formal, sementara inovasi lain yang secara teknis lebih unggul gagal menyebar meskipun sudah didukung dengan program pelatihan dan diseminasi yang mahal. Jawabannya terletak pada kualitas jaringan sosial dan tingkat kepercayaan antar anggota jaringan tersebut.

## **3. Model Problem-Solver**

Model problem-solver menempatkan pengguna sebagai pusat proses difusi. Dalam model ini, inovasi lahir dari kebutuhan nyata yang diidentifikasi oleh pengguna sendiri, bukan dari laboratorium penelitian atau biro kebijakan di tingkat pusat. Agen perubahan dalam model ini berperan bukan sebagai penyampai inovasi dari atas, melainkan sebagai fasilitator yang membantu pengguna untuk mengidentifikasi masalah mereka, menemukan sumber-sumber inovasi yang relevan, dan mengadaptasi inovasi tersebut sesuai konteks lokal mereka.

Model ini sangat relevan dengan pendekatan sekolah penggerak dan guru penggerak yang dikembangkan dalam kebijakan pendidikan Indonesia terkini. Para guru penggerak pada dasarnya berfungsi sebagai agen perubahan model problem-solver: mereka pertama-tama mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan belajar di sekolah dan komunitas mereka, kemudian mencari dan mengadaptasi inovasi yang relevan, dan akhirnya berbagi pengalaman mereka dengan rekan-rekan sejawat.

#### **4. Model Difusi di Era Digital**

Era digital membawa pergeseran paradigma yang fundamental dalam cara difusi inovasi berlangsung. Model-model klasik Rogers sebenarnya sudah mengantisipasi perkembangan ini, meskipun tentu tidak secara spesifik membahas internet dan media sosial. Dalam konteks era digital, proses difusi inovasi mengalami beberapa perubahan mendasar yang perlu dipahami oleh para perancang kebijakan dan praktisi pendidikan (Bonk, 2009).

Pertama, kecepatan difusi meningkat secara dramatis. Sebuah inovasi yang dulu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyebar dari satu negara ke negara lain, kini bisa

diketahui oleh jutaan orang di seluruh dunia hanya dalam hitungan jam berkat internet dan media sosial. Platform-platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Twitter/X, dan berbagai aplikasi berbagi konten lainnya telah mengubah lanskap difusi secara fundamental.

Kedua, sumber inovasi menjadi lebih demokratis dan terdesentralisasi. Dalam model difusi klasik, sumber inovasi hampir selalu

adalah lembaga penelitian, universitas, atau lembaga pemerintah yang memiliki sumber daya dan kapabilitas untuk mengembangkan inovasi. Di era digital, seorang guru biasa di kota kecil bisa menjadi sumber inovasi yang diikuti oleh jutaan guru lainnya melalui media sosial. Konten-konten pendidikan buatan guru yang viral di YouTube atau TikTok adalah manifestasi nyata dari demokratisasi sumber inovasi ini.

Ketiga, proses keputusan adopsi menjadi lebih kompleks karena melimpahnya informasi. Paradoksnya, justru karena informasi tentang inovasi tersedia begitu melimpah di internet, banyak guru yang mengalami apa yang para psikolog sebut sebagai information overload kelebihan informasi yang justru menyulitkan pengambilan keputusan yang rasional. Fenomena ini mendorong munculnya ketergantungan pada kurator konten, influencer pendidikan, dan rekomendasi algoritmik yang menentukan inovasi apa yang terekspos kepada seseorang.

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Difusi Inovasi**

#### **1. Karakteristik Inovasi**

Lima atribut inovasi yang diidentifikasi Rogers keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, ketercobaan, dan keterlihatan terbukti secara konsisten dalam berbagai studi empiris sebagai prediktor yang kuat terhadap tingkat adopsi inovasi. Inovasi yang memiliki keunggulan relatif yang jelas dan dapat dirasakan langsung oleh penggunanya cenderung diadopsi 15-30% lebih cepat dibandingkan inovasi yang keunggulannya bersifat abstrak atau hanya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Dalam konteks teknologi pendidikan, desain yang berpusat pada pengguna (user-centered design) menjadi sangat penting. Aplikasi atau platform pembelajaran yang dirancang tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan nyata oleh guru-guru di lapangan hampir pasti akan memiliki kompleksitas yang terlalu tinggi bagi sebagian besar pengguna Sasarannya. Prinsip "sesederhana mungkin namun tidak lebih sederhana dari yang diperlukan" (as simple as possible, but not simpler) harus menjadi panduan dalam pengembangan teknologi pendidikan.

## **2. Saluran Komunikasi dan Jaringan Sosial**

Pemilihan saluran komunikasi yang tepat adalah salah satu faktor paling kritis dalam strategi difusi inovasi pendidikan. Rogers menegaskan bahwa saluran media massa efektif untuk menciptakan kesadaran (awareness), sementara saluran interpersonal lebih efektif untuk mengubah sikap dan mendorong adopsi. Kombinasi keduanya dalam strategi komunikasi yang terpadu dan sinergis akan menghasilkan dampak difusi yang jauh lebih besar dibandingkan mengandalkan satu jenis saluran saja (Uno & Lamatenggo, 2011).

Jaringan sosial (social networks) memainkan peran yang semakin penting dalam era digital. Penelitian tentang difusi inovasi di era media sosial menunjukkan bahwa homofili — kecenderungan orang untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan dirinya tetap menjadi prinsip yang kuat meskipun media sosial secara teoritis memungkinkan komunikasi lintas kelompok yang lebih luas. Artinya, meskipun media sosial memperluas jangkauan informasi, inovasi pendidikan tetap cenderung

menyebar dalam klaster-klaster guru yang memiliki kesamaan latar belakang, nilai, dan pengalaman.

## **3. Peran Agen Perubahan dan Pemimpin Opini**

Agen perubahan adalah individu yang mempengaruhi keputusan inovasi klien ke arah yang dikehendaki oleh lembaga perubahan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, agen perubahan bisa berupa pengawas sekolah, kepala sekolah inovatif, guru penggerak, instruktur pelatihan, atau bahkan dosen pendidikan yang aktif terlibat dalam pengembangan profesional guru. Keefektifan agen perubahan sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan yang diberikan klien kepadanya, yang pada gilirannya bergantung pada kredibilitas, empati, dan homofili antara agen perubahan dan kliennya.

Pemimpin opini (opinion leaders) sedikit berbeda dari agen perubahan. Pemimpin opini adalah anggota sistem sosial itu sendiri yang mempengaruhi anggota lainnya. Mereka bukan "orang luar" yang datang membawa inovasi, melainkan "orang dalam" yang sudah dipercaya dan dihormati oleh komunitasnya. Dalam konteks sekolah, guru senior yang dihormati, yang kemudian

memutuskan untuk mengadopsi dan mengadvokasi suatu inovasi, akan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap keputusan adopsi rekan-rekannya dibandingkan seminar atau brosur dari pihak luar.

#### **4. Kondisi Sistem Sosial dan Budaya Sekolah**

Sistem sosial tempat difusi berlangsung memiliki pengaruh yang sangat besar dan sering kali diremehkan. Norma-norma sistem sosial aturan perilaku yang diterima dan diharapkan oleh anggota sistem bisa menjadi akselerator atau hambatan yang sangat kuat bagi difusi inovasi. Sekolah dengan budaya kolaboratif, di mana guru-guru terbiasa berbagi praktik terbaik, saling mengobservasi kelas satu sama lain, dan secara aktif mencari cara-cara baru untuk meningkatkan pembelajaran, akan jauh lebih kondusif bagi difusi inovasi dibandingkan sekolah dengan budaya individualistik dan tertutup (Schon, 1973).

Fullan dalam kajiannya tentang perubahan pendidikan menekankan pentingnya membangun kapasitas institusional, bukan hanya kapasitas individual, sebagai fondasi bagi difusi

inovasi yang berkelanjutan. Sekolah yang berhasil bukan hanya karena memiliki beberapa guru inovatif yang berbakat, melainkan karena berhasil membangun sistem yang memungkinkan inovasi mengalir dari satu individu ke individu lain, dari satu kelas ke kelas lain, dan dari satu tahun ajaran ke tahun ajaran berikutnya.

#### **Pembahasan**

##### **Relevansi Teori Rogers dalam Konteks Pendidikan Kontemporer**

Lebih dari enam dekade setelah publikasi pertamanya, teori difusi inovasi Rogers tetap menjadi kerangka analitik yang sangat relevan dan berguna untuk memahami fenomena penyebaran inovasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Kekuatan teori ini terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi pola-pola universal dalam proses difusi yang berlaku lintas konteks budaya dan jenis inovasi.

Namun, teori Rogers juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Kritik yang paling sering dilontarkan adalah apa yang disebut Rogers sendiri sebagai "pro-innovation bias" kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa semua

inovasi adalah baik dan bahwa adopsi yang lebih cepat selalu lebih baik. Dalam kenyataannya, tidak semua inovasi pendidikan memberikan manfaat yang signifikan, dan penolakan terhadap inovasi tertentu bisa jadi merupakan keputusan yang sangat rasional berdasarkan penilaian yang cermat terhadap manfaat dan biayanya.

Kritik lain adalah tentang individual bias kecenderungan teori Rogers untuk menempatkan individu sebagai unit analisis utama, sementara mengabaikan dimensi struktural dan institusional yang sama pentingnya. Dalam konteks pendidikan, hambatan-hambatan bagi difusi inovasi seringkali bersifat struktural (kurangnya waktu, sumber daya, dukungan administratif) bukan individual (kurangnya kemauan atau kemampuan guru). Strategi difusi yang hanya berfokus pada mengubah individu tanpa mengatasi hambatan struktural ini hampir pasti akan menghadapi kegagalan.

### **Sintesis dan Implikasi Praktis**

Sintesis dari berbagai perspektif yang dikaji dalam artikel ini menghasilkan beberapa implikasi praktis yang penting bagi

pengembangan teknologi pendidikan di Indonesia.

Pertama, para perancang inovasi pendidikan perlu memprioritaskan keterlibatan guru sejak tahap desain awal (co-design), bukan hanya pada tahap implementasi. Pendekatan co-design yang melibatkan pengguna akhir dalam proses perancangan akan menghasilkan inovasi yang lebih kompatibel dengan nilai dan kebutuhan penggunanya, sehingga proses difusinya akan jauh lebih lancar.

Kedua, investasi dalam pengembangan kapasitas agen perubahan dan pemimpin opini di tingkat sekolah dan komunitas adalah salah satu strategi difusi yang paling cost-effective yang bisa dilakukan. Program Guru Penggerak yang sudah berjalan perlu diperkuat dan diperluas, tidak hanya dari sisi jumlah, tetapi juga dari sisi kualitas dukungan yang diberikan kepada para guru penggerak untuk menjalankan peran mereka sebagai pemimpin opini dan agen perubahan.

Ketiga, sistem monitoring dan evaluasi difusi inovasi yang kuat perlu dibangun, bukan hanya untuk mengukur tingkat adopsi secara

kuantitatif, tetapi juga untuk memahami kualitas implementasi, pola-pola resistensi yang muncul, dan dampak nyata terhadap pembelajaran siswa. Data-data ini sangat penting untuk terus menyempurnakan strategi difusi yang sedang berjalan dan untuk merancang inisiatif-inisiatif difusi berikutnya

#### **D. Kesimpulan**

Pengembangan difusi inovasi dalam pendidikan adalah bidang kajian yang kaya, kompleks, dan sangat relevan dengan tantangan transformasi pendidikan yang dihadapi Indonesia saat ini. Teori difusi inovasi Rogers, dengan keempat elemen utamanya — inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial tetap menjadi kerangka analitik yang fundamental dan tak tergantikan dalam memahami bagaimana gagasan-gagasan baru menyebar dalam komunitas pendidikan.

Lima atribut inovasi (keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, ketercobaan, dan keterlihatan) memberikan panduan yang sangat operasional bagi para pengembang inovasi pendidikan untuk merancang inovasi yang memiliki potensi difusi

yang tinggi. Tipologi pengadopsi (innovators, early adopters, early majority, late majority, laggards) membantu para perencana difusi untuk merancang strategi komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok sasaran.

Model-model pengembangan difusi dari model linier tradisional hingga model sosial interaktif, model problem-solver, dan model difusi digital masing-masing menawarkan perspektif yang berharga dan saling melengkapi. Pemilihan model yang tepat harus mempertimbangkan konteks spesifik di mana difusi akan berlangsung.

Di era digital, proses difusi inovasi pendidikan mengalami percepatan yang dramatis sekaligus menghadapi tantangan-tantangan baru yang belum sepenuhnya terpetakan. Kesenjangan digital, kelebihan informasi, penyebaran inovasi yang dangkal melalui media sosial, dan demokratisasi sumber inovasi adalah beberapa fenomena kunci yang perlu dipahami dan direspons secara strategis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bonk, C. J. (2009). *The world is open: How web technology is revolutionizing education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Havelock, R. G. (1973). *The change agent's guide to innovation in education*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Miarso, Y. H. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moore, G. A. (2014). *Crossing the chasm: Marketing and selling disruptive products to mainstream customers* (3rd ed.). New York, NY: HarperCollins.
- Munir. (2010). *Kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (2005). *Teknologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Schön, D. A. (1973). *Beyond the stable state*. New York, NY: Norton.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2011). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasbi, I. (2017). Difusi inovasi dan urgensinya dalam pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 185–196.
- Surya, M. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, D. (2020). Difusi inovasi dan adopsi teknologi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 123–138.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.